

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan Indonesia memberikan kekuasaan kepada daerah untuk mengatur pendidikan di wilayahnya sendiri. Ini bisa memberikan manfaat positif seperti peningkatan partisipasi pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan. Daerah dapat membangun sekolah baru, memberikan beasiswa, dan bantuan biaya pendidikan kepada siswa yang kurang mampu. Namun, jika otonomi daerah tidak dikelola dengan baik, dapat menghambat kemajuan pendidikan di daerah. Oleh karena itu, perlu dikelola dengan baik. Terkait dengan dampak positif otonomi daerah terhadap kemajuan pendidikan, peningkatan partisipasi pendidikan merupakan salah satu dampak yang signifikan. Dengan adanya otonomi daerah, daerah memiliki kewenangan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun sekolah baru, menyediakan beasiswa, dan memberikan bantuan biaya pendidikan kepada siswa yang kurang mampu. Dengan demikian, masyarakat yang sebelumnya sulit untuk mengakses pendidikan, kini memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Selain itu, otonomi daerah juga dapat berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan daerah, meningkatkan kualitas guru, dan menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Dengan adanya otonomi daerah, daerah memiliki kewenangan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan daerahnya. Selain itu, daerah juga dapat meningkatkan kualitas guru dengan memberikan pelatihan dan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan daerah. Dalam hal sarana dan prasarana pendidikan, daerah dapat membangun gedung sekolah yang memadai, menyediakan peralatan pembelajaran yang modern, dan memperbaiki infrastruktur pendukung lainnya. Namun, otonomi daerah juga dapat berdampak negatif terhadap kemajuan pendidikan jika tidak dikelola dengan baik. Jika otonomi daerah tidak dikelola dengan baik, maka dapat terjadi inefisiensi dalam pengelolaan pendidikan. Hal ini

secara tidak langsung menghambat kemajuan pendidikan di daerah. Oleh karena itu, diperlukan manajemen yang baik dalam pengelolaan pendidikan di daerah untuk memastikan bahwa otonomi daerah dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Lebih lanjut, Pemerintah pusat dan daerah perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa otonomi daerah digunakan untuk meningkatkan akses dan mutu pendidikan di Indonesia. Otonomi daerah adalah sistem pemerintahan yang memberikan kewenangan kepada daerah untuk mengurus rumah tangganya sendiri. Sistem ini diberlakukan di Indonesia sejak tahun 2001 melalui Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, Otonomi daerah memiliki banyak manfaat bagi daerah, salah satunya adalah meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, otonomi daerah juga memiliki beberapa kelemahan, salah satunya adalah dapat menimbulkan kesenjangan pendidikan antar daerah. Salah satu masalah yang muncul akibat otonomi daerah di bidang pendidikan adalah kesenjangan kualitas pendidikan antar daerah. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan daerah dalam mengelola pendidikan. Inefisiensi dalam pengelolaan pendidikan terjadi karena kurangnya perencanaan yang matang dan koordinasi yang tidak baik antar daerah disebabkan oleh lemahnya pengawasan terhadap penggunaan dana pendidikan. Akibatnya, banyak dana pendidikan yang digunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Pemerintah pusat dan daerah perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa otonomi daerah digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Bicara tentang Pendidikan Indonesia, maka tidak terlepas dari kualitas mutu lulusan. Untuk mendukung proses Pendidikan, maka perlu mempersiapkan kualitas lulusan yang bermutu. Manusia yang telah tumbuh dengan berbagai potensi yang dimiliki melalui pendidikan akan menjadi modal dalam pembangunan. Inilah yang disebut bahwa pendidikan merupakan investasi kualitas lulusan. Kunci keberhasilan dalam Pendidikan pun terletak pada seluruh komponen sumber daya manusia; yaitu orangtua dan guru/dosen. Guru/Dosen yang memiliki kualitas yang baik dapat membantu para peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki. Sebaliknya, guru/dosen yang kurang memiliki kompetensi yang baik tidak akan mampu membantu para peserta didik menumbuhkembangkan potensi-potensi yang mereka miliki secara maksimal. Permasalahan sumber daya manusia menyangkut kuantitas dan kualifikasi akademik para pendidik dan tenaga kependidikan yang langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap minat masyarakat terhadap sekolah atau madrasah. Bahkan untuk masalah kualitas lulusan, Kurniawan, A. (2021), Kualitas lulusan siswa merupakan salah satu indikator

keberhasilan sistem pendidikan suatu negara. Lulusan yang berkualitas diharapkan dapat bersaing di pasar kerja dan mampu berkontribusi dalam pembangunan negara. Namun, meningkatkan kualitas lulusan siswa bukanlah hal yang mudah. Berikut adalah beberapa tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas lulusan siswa: (1) Kurikulum yang tidak relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Kurikulum yang tidak relevan dengan kebutuhan dunia kerja dapat menghasilkan lulusan yang kurang siap menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja agar lulusan dapat memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar kerja. (2) Kualitas pengajaran yang rendah. Kualitas pengajaran yang rendah dapat menghasilkan lulusan yang kurang memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kualitas pengajaran dengan cara memberikan pelatihan dan pengembangan bagi guru. (3) Minimnya fasilitas Pendidikan. Minimnya fasilitas pendidikan seperti laboratorium, perpustakaan, dan sarana olahraga dapat mempengaruhi kualitas lulusan siswa. Oleh karena itu, perlu adanya investasi dalam pembangunan fasilitas pendidikan agar siswa dapat belajar dengan optimal.

Hal ini antara lain disebabkan oleh munculnya serangkaian fenomena para lulusan pendidikan yang secara moral cenderung merosot dan secara intelektual akademik juga kurang siap untuk memasuki lapangan kerja. Fenomena ini menunjukkan secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan performa guru sebagai pendidik profesional. Berbagai permasalahan yang muncul dalam dunia Pendidikan menjadi tantangan tersendiri untuk dapat segera dicari solusinya.

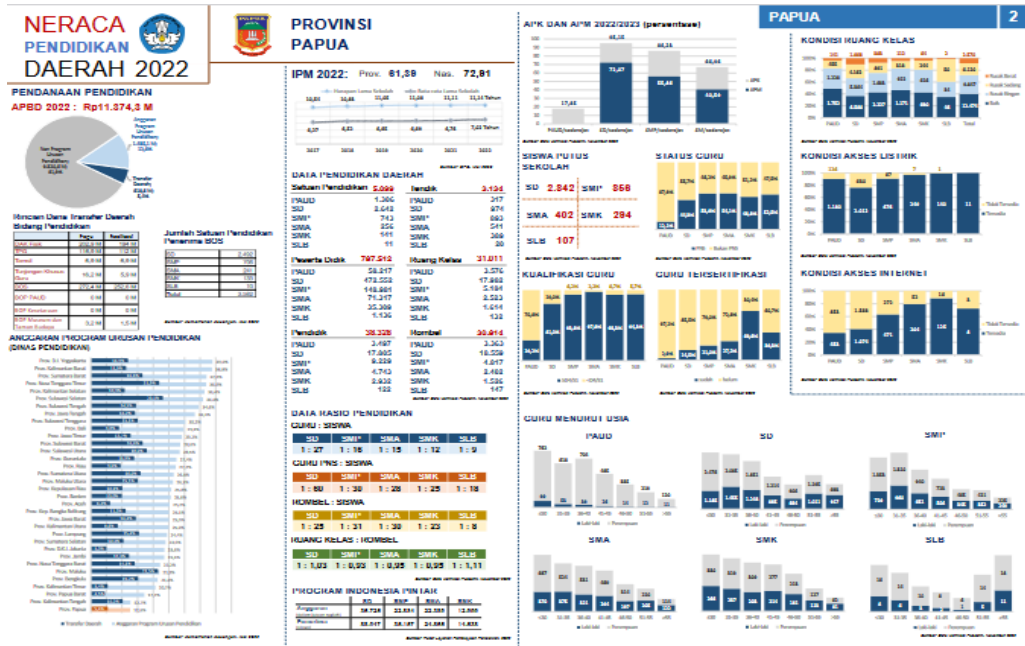
Hal tersebut senada dengan pernyataan Tampubolon, Firdaus M. Yunus, (2005: 104-105), yang menyebutkan terdapat lima akar permasalahan pendidikan nasional yang harus dikikis habis agar pendidikan nasional dapat bangkit kembali dari keterpurukannya. Pertama, komitmen pemerintah terhadap Pendidikan nasional sangat lemah, terutama dari pihak legislatif dan eksekutif. Kedua, pandangan filosofis tentang pendidikan ketinggalan, hingga visi dan mutu pendidikan ke depan kurang mendapat perhatian. Ketiga, sistem pemberdayaan guru sangat lemah, hal ini terlihat dari pelatihan prajabatan guru dan pemberian kesejahteraan terhadap guru. Keempat, sistem manajemen sentralistik-birokratik dan tidak terpadu inilah yang terjadi selama ini. Dengan pemberlakuan otonomi daerah diharapkan desentralisasi pendidikan akan terjadi, meskipun kegamangan daerah dalam melakukannya tetap ada. Kelima, masih berlangsungnya sistem pengajaran di sekolah-sekolah dengan pola pengajaran klasik, akibatnya kreativitas dan kemandirian peserta didik berkembang lambat, keberagaman sering tidak terpenuhi, kemudian mutu pendidikan yang tinggi sulit dicapai.

Papua merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki permasalahan pendidikan yang cukup kompleks. Salah satu permasalahan yang paling menonjol adalah masalah mutu lulusan. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) siswa Papua di jenjang SMA/SMK/MA pada tahun 2022 masih lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata nilai UN siswa di Indonesia secara keseluruhan. Rata-rata nilai UN siswa Papua di jenjang SMA/SMK/MA adalah 54,30, sedangkan rata-rata nilai UN siswa di Indonesia secara keseluruhan adalah 58,64. Selain itu, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka putus sekolah di Papua juga masih tinggi. Pada tahun 2022, angka putus sekolah di Papua sebesar 12,61%, sedangkan angka putus sekolah di Indonesia secara keseluruhan adalah 6,96%. Berdasarkan data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mutu lulusan siswa Papua masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi mutu lulusan siswa Papua antara lain: 1) kualitas guru: kualitas guru di Papua masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: rendahnya kualitas pendidikan guru, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya motivasi guru. 2) sarana dan prasarana pendidikan: sarana dan prasarana pendidikan di Papua masih belum memadai. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: kondisi geografis yang sulit dan rendahnya anggaran pendidikan. 3) pembelajaran yang tidak efektif: pembelajaran di Papua masih belum efektif. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: metode pembelajaran yang monoton, kurangnya partisipasi siswa, kurangnya dukungan orang tua.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi mutu lulusan siswa Papua antara lain: 1) kondisi sosial budaya di Papua masih belum mendukung pendidikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: tingginya angka kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, tingginya angka pernikahan dini, dan kondisi politik keamanan di Papua masih belum stabil. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran di sekolah seperti. Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Siswa Papua: Untuk meningkatkan mutu lulusan siswa Papua, diperlukan upaya-upaya dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun pihak swasta.

Realita yang diuraikan di atas, merupakan suatu kondisi yang dialami oleh Pendidikan di Wilayah Papua. Papua merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi sumber daya manusia (SDM) yang besar. Namun, SDM Papua belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kualitas pendidikan yang masih rendah, akses pendidikan yang terbatas, dan kondisi geografis yang

sulit. Kualitas pendidikan yang masih rendah merupakan salah satu faktor utama yang menghambat pemanfaatan SDM Papua. Hal ini dapat dilihat dari angka putus sekolah yang masih tinggi, terutama di daerah terpencil. Selain itu, kualitas guru dan sarana prasarana pendidikan juga masih perlu ditingkatkan. Akses pendidikan yang terbatas juga menjadi salah satu faktor yang menghambat pemanfaatan SDM Papua. Akibatnya, banyak anak-anak Papua yang tidak dapat mengakses pendidikan yang berkualitas. Lebih lanjut lagi dalam data neraca pendidikan daerah provinsi papua 2022 dalam gambar 1.1. sebagai berikut:



(Sumber: <https://npd.kemdikbud.go.id/>)

Gambar 1.1 (Neraca Pendidikan Daerah Provinsi Papua 2022).

Dalam Neraca Pendidikan 2022 Provinsi Papua, disebutkan bahwa jumlah siswa putus sekolah di Provinsi Papua pada tingkat SD adalah sebanyak 2.842 siswa, pada tingkat SMP sebanyak 856 siswa, pada tingkat SMA sebanyak 402 siswa, dan pada tingkat SMK sebanyak 294 siswa. Selain itu, terdapat juga 107 siswa putus sekolah pada tingkat SLB. Siswa putus sekolah mengacu pada siswa yang tidak melanjutkan pendidikan pada tingkat tertentu. Jumlah siswa putus sekolah ini mencerminkan tantangan dalam mempertahankan partisipasi siswa dalam pendidikan di Provinsi Papua. Dalam Neraca Pendidikan 2022 Provinsi Papua, disebutkan bahwa APK (Angka Partisipasi Kasar) untuk tingkat SD (Sekolah Dasar) di Provinsi Papua adalah 66,96%. APK menggambarkan persentase jumlah peserta didik yang berusia sesuai dengan tingkat pendidikan tertentu dibandingkan dengan jumlah penduduk pada kelompok usia yang sama. Dalam konteks ini, APK 66,96% menunjukkan bahwa sekitar 66,96% dari jumlah penduduk usia SD di Provinsi Papua berpartisipasi dalam pendidikan tingkat SD. Selain itu juga, dalam Neraca Pendidikan 2022

Provinsi Papua menyebutkan bahwa APM (Angka Partisipasi Murni) untuk tingkat SD di Provinsi Papua adalah 40,59%. APM menggambarkan persentase jumlah peserta didik yang berusia sesuai dengan tingkat pendidikan tertentu dibandingkan dengan jumlah penduduk pada kelompok usia yang seharusnya berada di tingkat pendidikan tersebut.

Dalam konteks ini, APM 40,59% menunjukkan bahwa sekitar 40,59% dari jumlah penduduk usia yang seharusnya berada di tingkat SD di Provinsi Papua benar-benar berpartisipasi dalam pendidikan tingkat SD. Terlebih khususnya adalah Mutu pendidikan di Papua saat ini masih menjadi masalah yang perlu dibenahi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai indikator, seperti angka putus sekolah yang masih tinggi, kualitas guru yang belum memadai, dan sarana dan prasarana pendidikan yang masih terbatas. Angka putus sekolah di Papua masih cukup tinggi, yaitu sekitar 20%. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan angka putus sekolah nasional, yaitu sekitar 10%. Tingginya angka putus sekolah di Papua disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kemiskinan, akses pendidikan yang terbatas, dan budaya malu. Kualitas guru di Papua juga masih belum memadai.

Untuk memperbaiki kondisi tersebut, Yayasan Alirena mencanangkan berbagai program, salah satunya adalah Program Pengkajian Budaya Papua dan Modernisasi (PBPM). Program ini dirancang untuk memahami, memelihara dan memajukan budaya Papua sekaligus mengintegrasikannya dengan unsur modernisasi. Salah satu bidang utama yang menjadi sasaran program ini adalah pendidikan. Sekolah Anak Indonesia (SAI) Sentul Bogor yang di bawah naungan Yayasan Alirena yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang merancang program PBPM di Sekolah Anak Indonesia (SAI). Sekolah Anak Indonesia (SAI) Sentul Bogor merupakan sekolah yang memiliki visi dan misi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Papua dan memasukkan unsur budaya Papua ke dalam kurikulumnya. Namun untuk menjamin keberhasilan program ini, evaluasi kinerja merupakan syarat penting.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, Sekolah Anak Indonesia (SAI) Sentul Bogor menerapkan model kurikulum operasional satuan pendidikan yang bermuatan kearifan lokal yang dikenal dengan PBPM (Program Pengkajian Budaya Papua dan Modernisasi). Namun dalam pelaksanaannya berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara awal dengan Kepala Sekolah SAI menyebutkan bahwa belum terdapat standarisasi pelaksanaan pembelajaran Model PBPM yang sesuai dengan standar nasional pendidikan, selain itu juga setiap tahun terjadi fluktuasi perubahan model PBPM yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman sehingga standar penilaian yang dilakukan oleh Sekolah Anak Indonesia (SAI) belum terstruktur secara sistematis dan belum disesuaikan

dengan standar penilaian nasional pendidikan sehingga menyebabkan mutu lulusan dari SAI belum optimal dalam pemenuhan kompetensi yang diharapkan oleh Pemerintah Daerah. Selain itu, model kurikulum PBPM ini baru berjalan beberapa tahun di sekitar tahun 2017 hingga 2023 dengan berbagai perubahan kegiatan sekolah yang termaktub dalam program PBPM ini, sehingga dengan kata lain, Program PBPM ini merupakan bagian dari pengembangan kurikulum operasional sekolah yang dikhususkan bagi peserta didik yang berasal dari Papua dengan mengangkat nilai-nilai kearifan lokal dan modernisasi sebagai sasaran utama capaian pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik agar menguasai kompetensi tertentu. Oleh sebab itu, peneliti terinspirasi untuk melakukan kajian lebih lanjut untuk memberikan rekomendasi tentang pelaksanaan PBPM di SAI tersebut.

Evaluasi terhadap pelaksanaan Program Pengkajian Budaya Papua dan Modernisasi di SAI Sentul Bogor penting dilakukan dengan beberapa alasan sebagai berikut: (1) Ukur keberhasilan program. Penilaian ini akan membantu menentukan sejauh mana program ini telah mencapai tujuannya dalam meningkatkan sumber daya manusia Papua, serta memahami dampak positif yang dihasilkan. (2) Identifikasi hambatan dan tantangan. Melalui penilaian tersebut akan terungkap kendala dan tantangan yang mungkin dihadapi selama pelaksanaan program. Hal ini akan membantu pihak yang bertanggung jawab mengembangkan strategi dan solusi perbaikan. Berhadapan dengan realitas ini Sekolah Anak Indonesia (SAI) menawarkan sebuah program, yang disebut Program Pengkajian Budaya Papua dan Modernisasi (PBPM). Sekolah berkeyakinan bahwa sebenarnya anak-anak ini bukan anak-anak yang tidak mampu dalam memenuhi capaian kompetensi belajar yang ditargetkan, namun mereka hanyalah anak-anak yang mengalami ketertinggalan kereta peradaban yang bergerak menuju arus perubahan. Mereka datang dari latar belakang budaya peramu yang sangat jauh berbeda dengan masyarakat yang ada di kota besar sehingga budaya peramu inilah yang mengubah dan membentuk cara berpikir mereka dalam memandang realitas kehidupan yang ada di sekitarnya.

Program Pengkajian Budaya Papua dan Modernisasi (PBPM) merupakan salah satu program yang dirancang untuk meningkatkan lulusan siswa/siswi Papua. PBPM bertujuan untuk memperkenalkan budaya Papua kepada siswa Papua dan untuk memberikan mereka keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing di dunia global. PBPM diimplementasikan di Sekolah Anak Indonesia (SAI) Sentul Bogor, yang merupakan sekolah berasrama yang diperuntukkan bagi siswa Papua. Evaluasi PBPM dilakukan untuk mengetahui apakah program ini telah mencapai tujuannya. Evaluasi ini juga dilakukan untuk memberikan umpan balik kepada pengembang program PBPM agar program ini dapat lebih

dioptimalkan. Oleh karena itu, membangun jembatan budaya, yakni mengkaji latar belakang bahasa, budaya, sosial, agama, dan politik orang asli Papua adalah alat pembelajaran yang ampuh yang bisa memudahkan mereka masuk ke dalam ilmu pengetahuan modern dalam ruang globalisasi.

James Modow dalam artikelnya, *“Infusing Culture in English Learning: An Attempt to Preserve Cultural Heritages in Jayapura Municipality, Papua”*, mengatakan bahwa pembelajaran yang paling efektif untuk orang Papua adalah pembelajaran dengan menggunakan potensi budaya mereka. Potensi budaya yang dimaksudkan di sini bisa berbentuk barang konkrit, atau segala aktivitas, kebiasaan, *local-wisdom*, system nilai yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup orang asli Papua. Di sekolah Anak Indonesia, dikenal konsep pembelajaran berbasis budaya sebagai bagian dari kontekstual learning yang yakni Program Pengkajian Budaya Papua dan Modernisasi (PBPM). Dalam PBPM, aset-aset budaya dipakai sebagai *entry, tools*, media yang mengantarkan mereka untuk masuk ke dalam konsep-konsep modern ilmu pengetahuan (Biologi, Matematika, Fisika, Ilmu sosial, Ekonomi dll). Berikut adalah beberapa contoh model pembelajaran PBPM yang saya bagikan. Jadi, Sekolah Anak Indonesia (SAI) merupakan salah satu model manajemen mutu sekolah yang dapat diterapkan di Papua. SAI adalah model manajemen mutu sekolah yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan di daerah terpencil dan tertinggal. SAI telah diterapkan di berbagai daerah terpencil seperti Papua. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa SAI telah berhasil meningkatkan kualitas pendidikan di daerah-daerah tersebut. (<https://www.Indonesiana.id/read/150607/merdeka-belajar-bagi-siswa-asli-papua>).

Tujuan dari penelitian Evaluasi Program Pengkajian Budaya Papua dan Modernisasi (PBPM) di Sekolah Anak Indonesia Sentul (Model Evaluasi CIPP) Sentul Bogor adalah untuk mengevaluasi efektivitas program PBPM dalam meningkatkan sumber daya manusia siswa-siswi Papua di SAI Sentul Bogor. Penelitian ini akan difokuskan pada aspek-aspek sebagai berikut: (1) Pelaksanaan program PBPM, termasuk tujuan, sasaran, target, strategi, dan implementasinya. (2) Dampak program PBPM terhadap mahasiswa, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. (3) Dampak program PBPM terhadap guru, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. (4) Dampak program PBPM terhadap sekolah, termasuk kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar. Penelitian ini akan menggunakan berbagai metode, termasuk wawancara, survei, observasi, dan analisis dokumen. Temuan dari penelitian ini akan digunakan untuk meningkatkan program PBPM dan untuk mengembangkan rekomendasi bagi sekolah-sekolah lain yang

tertarik untuk menerapkan program serupa. Selain tujuan tersebut, penelitian ini juga memiliki tujuan khusus sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program PBPM. (2) Merekomendasikan cara-cara untuk meningkatkan efektivitas program PBPM. (3) Untuk memberikan informasi kepada sekolah-sekolah lain yang tertarik untuk menerapkan program serupa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan, khususnya di bidang pendidikan bagi siswa Papua. Temuan-temuan dari penelitian ini akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa Papua dan mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya Papua.

Program Pengkajian Budaya Papua dan Modernisasi (PBPM) memiliki keterkaitan yang erat dengan kurikulum merdeka episode 15 dalam meningkatkan mutu lulusan. Hal ini disebabkan karena keduanya sama-sama bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Kurikulum merdeka episode 15 adalah kurikulum prototipe yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai bagian penting upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama dialami. Kurikulum ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain: 1) Lebih berfokus pada pengembangan kompetensi siswa, bukan hanya pada penguasaan materi pelajaran, 2) Memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah untuk mendesain kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, 3) Mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Program PBPM, di sisi lain, adalah program yang bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan budaya Papua dan melalui pendidikan berbasis skill based. Program ini dilaksanakan oleh Lembaga Pendidikan Yayasan Alirena di Sentul Bogor dengan dukungan dari pemerintah daerah Papua dan Bogor. Program PBPM memiliki beberapa keterkaitan dengan kurikulum merdeka episode 15, antara lain: 1) Keduanya sama-sama bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa, 2) Keduanya sama-sama memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mendesain kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, 4) Keduanya sama-sama mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Selain itu, Program PBPM juga dapat membantu meningkatkan mutu lulusan dengan cara: 1) Memperkenalkan siswa kepada budaya Papua dan mengajarkan mereka untuk menghargai budaya tersebut, 2) Mengembangkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, dan inovatif untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat Papua, 3) Meningkatkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme siswa Papua. Secara keseluruhan, Program PBPM dan kurikulum merdeka episode 15 memiliki keterkaitan yang erat dalam meningkatkan mutu lulusan. Keduanya sama-sama bertujuan untuk mengembangkan

kompetensi siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Berhubung karena MemenMenindaklanjuti peluncuran Merdeka Belajar Episode 15: Kurikulum Merdeka dan Peluncuran Platform Merdeka Mengajar oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tanggal 11 Februari 2022, untuk mempersiapkan pelaksanaan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, khususnya Implementasi Kurikulum Merdeka yang akan berlaku pada tahun ajaran 2022/2023, dengan ini kami sampaikan kepada Saudara untuk dapat melakukan hal-hal sebagai berikut; Kepala Dinas Pendidikan Provinsi, Kabupaten, dan Kota dapat melakukan pembentukan tim dan menyelenggarakan kegiatan sosialisasi terkait persiapan pelaksanaan Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022; Kepala Dinas Pendidikan Provinsi, Kabupaten, dan Kota melakukan pemantauan secara periodik satuan pendidikan yang telah mendaftarkan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) jalur mandiri dengan mengakses <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id> atau melalui tautan [https://bit.ly/dashboard IKM](https://bit.ly/dashboard_IKM); Kepala Dinas Provinsi, Kabupaten, dan Kota dapat memfasilitasi pembentukan komunitas belajar untuk Implementasi Kurikulum Merdeka jalur mandiri sesuai dengan pilihan yang ditetapkan oleh satuan Pendidikan, yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah dan Mandiri Berbagi; Sehubungan dengan dukungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka menggunakan teknologi melalui Platform Merdeka Mengajar, maka: Kepala Sekolah dan Guru di satuan pendidikan yang telah mendaftarkan IKM jalur mandiri dengan pilihan **Mandiri Belajar** perlu mempersiapkan diri dengan menerapkan beberapa 1919/B1.B5/GT.01.03/2022 19 April 2022 bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, dengan tetap menggunakan Kurikulum 2013 atau Kurikulum 2013 yang disederhanakan. Implementasi Kurikulum Merdeka berupaya untuk memulihkan pembelajaran demi mewujudkan transformasi pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih baik. Pada Kurikulum Merdeka, guru dapat mengenali potensi murid lebih dalam guna menciptakan pembelajaran yang relevan. Kurikulum Merdeka juga memungkinkan guru untuk menerapkan pembelajaran yang menyenangkan karena bisa dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek. Kurikulum operasional di satuan pendidikan (KOSP) memuat seluruh rencana proses belajar yang diselenggarakan di satuan pendidikan, sebagai pedoman seluruh penyelenggaraan pembelajaran. Untuk menjadikannya bermakna, kurikulum operasional satuan pendidikan dikembangkan

sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik dan satuan pendidikan. Dokumen kurikulum operasional di satuan pendidikan perlu menjadi dokumen yang dinamis, yang diperbarui secara berkesinambungan, menjadi referensi dalam keseharian, direfleksikan, dan terus dikembangkan. Penyusunan dokumen kurikulum operasional di satuan pendidikan dari awal, hendaknya dimulai dengan memahami secara utuh kerangka dasar kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, antara lain Tujuan Pendidikan Nasional, Profil Pelajar Pancasila, SNP, Struktur Kurikulum, Prinsip Pembelajaran dan Asesmen, serta Capaian Pembelajaran. Khusus untuk SMK, ditambah dengan memahami kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja terkait (<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/enus/articles/14179979320089-Komponen-Komponen-dalam-KOSP>).

Program Pengkajian Budaya Papua dan Modernisasi (PBPM) di Sekolah Anak Indonesia Sentul Bogor menggunakan Model Evaluasi CIPP. Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) adalah model evaluasi yang komprehensif yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan pada tahun 1969. Model ini terdiri dari empat dimensi evaluasi, yaitu: 1) Konteks (Context): Evaluasi ini bertujuan untuk menilai kebutuhan dan kondisi lingkungan di mana program PBPM dilaksanakan. 2) Masukan (Input): Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sumber daya yang tersedia untuk mendukung pelaksanaan program PBPM, 3) Proses (Process): Evaluasi ini bertujuan untuk menilai bagaimana program PBPM dilaksanakan, 4) Hasil (Product): Evaluasi ini bertujuan untuk menilai dampak program PBPM terhadap mutu lulusan. Tujuan evaluasi implementasi program PBPM di SAI Sentul Bogor adalah untuk: 1) Mengetahui apakah program PBPM telah memenuhi kebutuhan dan kondisi lingkungan di SAI Sentul Bogor, 2) Mengetahui apakah sumber daya yang tersedia untuk mendukung pelaksanaan program PBPM memadai, 3) Mengetahui apakah program PBPM dilaksanakan sesuai dengan rencana, 4) Mengetahui apakah program PBPM telah memberikan dampak positif terhadap mutu lulusan. Model evaluasi CIPP digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti: Angket, Wawancara, Observasi, Analisis dokumen. Hasil evaluasi implementasi program PBPM di SAI Sentul Bogor akan digunakan untuk memperbaiki program tersebut agar lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan mutu lulusan.

Alasan mengapa peneliti melakukan penelitian di Sekolah Anak Indonesia (SAI) Sentul Bogor, dengan judul “*Evaluasi Program Pengkajian Budaya Papua dan Modernisasi (PBPM) di Sekolah Anak Indonesia Sentul Bogor*” (Model Evaluasi CIPP),

Karena peneliti memiliki alasan yang kuat yaitu: 1) Program Pengkajian Budaya Papua dan Modernisasi (PBPM)) merupakan model pendidikan yang inovatif dan belum ada menerapkan di Indonesia lebih khususnya lagi di Papua. Program ini menggabungkan antara pendidikan budaya Papua dan pendidikan modern. Hal ini penting karena anak-anak Papua perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menghadapi tantangan di masa depan dan siap menghadapi globalisasi. 2) SAI adalah sekolah yang unik karena hanya menerima anak-anak Papua yang berasal dari daerah pedalaman dengan latar belakang pendidikan yang sangat tertinggal. Sekolah ini memberikan kesempatan kepada anak-anak Papua untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas. Selain itu, sekolah ini juga membantu anak-anak Papua untuk beradaptasi dengan dunia teknologi dan entrepreneurship. 3) Anak-anak Papua yang berasal dari daerah pedalaman memiliki tantangan yang besar dalam mengikuti pendidikan di kota. Mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru, budaya yang berbeda, dan sistem pendidikan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang bagaimana anak-anak Papua dapat mengatasi tantangan tersebut. 4) Peneliti ingin mengevaluasi efektifitas Program Pengkajian Budaya Papua dan Modernisasi (PBPM). Program ini masih baru dan belum ada yang meneliti. Peneliti ingin mengetahui apakah program ini efektif dalam mencapai tujuannya, yaitu pendidikan berbasis budaya Papua dan mempersiapkan anak-anak Papua untuk menghadapi modernisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan bagi anak-anak Papua yang sekolah di Sekolah Anak Indonesia (SAI) Bogor.

Jadi, secara keseluruhan, Evaluasi Program Pengkajian Budaya Papua dan Modernisasi (PBPM) merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Evaluasi ini dapat memberikan gambaran tentang efektivitas program PBPM dalam meningkatkan kualitas mutu lulusan dan dapat memberikan umpan balik kepada pengembang program PBPM agar program ini dapat lebih dioptimalkan. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Evaluasi Program Pengkajian Budaya Papua dan Modernisasi (PBPM) Di Sekolah Anak Indonesia (SAI) Sentul Bogor (Model Evaluasi CIPP)”**

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang diatas, maka penelitian yang akan dapat dilakukan berfokus pada “Evlusi *Program Pengkajian Budaya Papua dan Modernisasi (PBPM) Sekolah Anak Indonesia Sentul Bogor* (Model Evaluasi CIPP) dengan beberapa sub focus sebagai berikut:

1. *Evaluasi Konteks Program Pengkajian Budaya Papua dan Modernisasi (PBPM) di Sekolah Anak Indonesia Sentul Bogor (Model Evaluasi CIPP).*
2. *Evaluasi Input Program Pengkajian Budaya Papua dan Modernisasi (BBPM) di Sekolah Anak Indonesia Sentul Bogor (Model Evaluasi CIPP).*
3. *Evaluasi Proses Program Pengkajian Budaya Papua dan Modernisasi (PBPM) di Sekolah Anak Indonesia Sentul Bogor (Model Evaluasi CIPP).*
4. *Evaluasi Produk Program Pengkajian dan Modernisasi Budaya Papua (PBPM) di Sekolah Anak Indonesia Sentul Bogor (Model Evaluasi CIPP)*

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan sub fokus di atas, maka peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. *Bagaimana Konteks Evaluasi Program Pengkajian Budaya Papua dan Modernisasi (PBPM) di Sekolah Anak Indonesia Sentul Bogor (Model Evaluasi CIPP).*
2. *Bagaimana Input Evaluasi Program Pengkajian Budaya Papua dan Modernisasi (PBPM) di Sekolah Anak Indonesia Sentul Bogor (Model Evaluasi CIPP).*
3. *Bagaimana Proses Evaluasi Program Pengkajian Budaya Papua dan Modernisasi (PBPM) di Sekolah Anak Indonesia Sentul Bogor (Model Evaluasi CIPP).*
4. *Bagaimana Produk Evaluasi Program Pengkajian Budaya Papua dan Modernisasi (PBPM) di Sekolah Anak Indonesia Sentul Bogor (Model Evaluasi CIPP).*

Berdasarkan uraian yang ada pada fokus dan subfokus tersebut, maka peneliti dapat merumuskan manfaat penelitian pada “*Evaluasi Program Pengkajian Budaya Papua dan Modernisasi (PBPM) Sekolah Anak Indonesia Sentul Bogor (Model Evaluasi CIPP)*”.

D. Manfaat Penelitian

Berbagai uraian yang telah diungkapkan pada latar belakang, maka dapat disusunlah beberapa manfaat penelitian tersebut, antara lain:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana program PBPM dapat diimplementasikan secara efektif dalam meningkatkan mutu lulusan di lembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktisi:

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lainnya yang ingin mengimplementasikan program serupa. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas mutu lulusan anak Papua.

E. Kebaruan Penelitian

Tabel 1.1 (Kebaruan Penelitian)

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil
1	Ahmad Gawdy Prananosa, Marianita. & M. Rusni Eka Putra	2022	Evaluasi Program Madrasah Ibtidaiyah Swasta Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan	Berdasarkan hasil evaluasi, maka dapat diketahui persoalan yang sesungguhnya, sehingga hal ini tidak menjadi kendala kedepannya dan langsung diperbaiki. Kegiatan evaluasi sangatlah penting sekali dalam kesuksesan pelaksanaan program madrasah, maka dari itu sangatlah penting bagi madrasah untuk senantiasa melakukan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan
2	Jauhari Iswahyudi	2020	Evaluasi Program Boarding School dalam Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di MAN 1 Gunungkidu	Hasil penelitian menunjukkan: (1) Sistem seleksi peserta program SKS dilakukan secara objektif dan transparan dengan menggunakan prosedur yang telah ditentukan oleh madrasah, (2) Pendanaan untuk program SKS bersumber dari dana BOS dan Komite (3) Fasilitas Layanan SKS masih belum ideal, perlu disiapkan sarana prasarana pembelajaran yang memadai untuk terselenggaranya program SKS, dan

				(4) Prestasi belajar siswa SKS baik di bidang akademik, keagamaan maupun bidang non akademik perlu ditingkatkan dalam rangka persiapan ke PTN/PTS
3	Rani Saidah	2018	Evaluasi pembelajaran kesetaraan Paket C dalam meningkatkan kualitas lulusan	Hasil penelitian ini adalah evaluasi pembelajaran Kesetaraan Paket C di PKBM Citra Pakuan Bogor telah dilakukan dengan baik berdasarkan keberhasilan evaluasi dan dipengaruhi oleh keberhasilan evaluator dalam melaksanakan prosedur evaluasi.
No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil
4	Singgih Sampurno	2022	Evaluasi Program SKS dalam Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di MAN 4 Bantu	Hasil penelitian menunjukkan: (1) Sistem seleksi peserta program SKS dilakukan secara objektif dan transparan dengan menggunakan prosedur yang telah ditentukan oleh madrasah, (2) Pendanaan untuk program SKS bersumber dari dana BOS dan Komite (3) Fasilitas Layanan SKS masih belum ideal, perlu disiapkan sarana prasarana pembelajaran yang memadai untuk terselenggaranya program SKS, dan (4) Prestasi belajar siswa SKS baik di bidang akademik, keagamaan maupun bidang non akademik perlu ditingkatkan dalam rangka persiapan ke PTN/PTS. Kata Kunci: Sistem Kredit Semester, Evaluasi Program, Mutu Lulusan.

Penelitian "Evaluasi Program Pengkajian Budaya Papua dan Modernisasi (PBPM) di Sekolah Anak Indonesia Sentul Bogor (Model Evaluasi CIPP).)" memiliki beberapa kebaruan, yaitu:

1. Penelitian ini mungkin berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam hal fokus dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini mungkin lebih fokus pada

evaluasi program PBPM di SAI Sentul Bogor dan menggunakan metode penelitian yang berbeda untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

2. Program PBPM yang digunakan dalam penelitian ini mungkin merupakan program yang baru dan belum banyak diteliti sebelumnya. Program ini mungkin dirancang untuk mengintegrasikan pengkajian budaya Papua dengan modernisasi, sehingga dapat meningkatkan mutu lulusan di sekolah-sekolah di Indonesia.
3. Lokasi penelitian di Sentul Bogor mungkin menjadi kebaruan karena sekolah yang diteliti di sana khusus untuk anak-anak Papua. Hal ini mungkin memungkinkan penelitian untuk mengevaluasi efektivitas program PBPM dalam meningkatkan mutu lulusan di kalangan siswa Papua.
4. Penelitian ini mungkin juga memiliki kebaruan dalam hal deskripsi mutu lulusan siswa di SAI Sentul Bogor. Penelitian ini mungkin memberikan gambaran yang lebih jelas tentang mutu lulusan siswa di sekolah tersebut, sehingga dapat membantu pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan untuk meningkatkan mutu lulusan di sekolah-sekolah di Indonesia.
5. SAI Sentul Bogor mungkin juga memiliki kebaruan karena merupakan sekolah yang berintegrasi dengan asrama. Hal ini mungkin memungkinkan penelitian untuk mengevaluasi efektivitas program PBPM dalam meningkatkan mutu lulusan di kalangan siswa yang tinggal di asrama.

*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*